

ANALISIS STILISTIKA PADA CERPEN “KUTUKAN DAPUR” KARYA EKA KURNIAWAN

Kartika Bestari¹, Lasenna Siallagan², Hodtua Lestari Rajagukguk³, Elsa Mayora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: Kartikabestari12@gmail.com

Abstract. *This research was carried out based on the curiosity of researchers towards Stalistic Analysis in a short story by Eka Kurniawan entitled "Kitchen Curse". The method used in this research is descriptive qualitative method. The purpose of this study is to find out which language styles are contained in the short story "Kitchen Curse" by Eka Kurniawan. The research technique that researchers use is literature study. Literature study is done by reading various library materials that are closely related to the problem to be studied. Through a stylistic approach, the author examines some of the phenomena mentioned above, especially those related to human life events. The results of this study found four language styles in the short story entitled "Kitchen Curses" The language styles are, opposing language style, comparative language style, linking language style, and repetition language style.*

Keywords: *Short Stories, Stylistics, Discourse Analysis*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rasa keingintahuan peneliti terhadap Analisis Stalistika pada cerpen karya Eka Kurniawan yang berjudul “Kutukan Dapur”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan. Teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca berbagai bahan pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Melalui pendekatan stilistika, penulis mencermati beberapa fenomena yang disebutkan diatas, khususnya hal yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan empat gaya bahasa pada cerpen yang berjudul “Kutukan Dapur” gaya bahasa tersebut ialah, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Kata Kunci: Cerpen, Stilistika, Analisis Wacana

LATAR BELAKANG

Cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan dimuat dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 oleh Gramedia Pustaka Utama. cerpen ‘Kutukan Dapur’ bukanlah cerpen tertua di antara cerpen-cerpen lainnya. Penulis menciptakan dua tokoh utama dengan sangat baik. Dua tokoh yang berbeda waktu penceritaan namun, dapat disatukan pada satu latar dan kesamaan situasi.

Gaya bahasa sebuah karya sastra adalah fitur yang menarik. Gaya bahasa dapat digambarkan sebagai kemampuan pengarang untuk mengolah kata-kata. Gaya bahasa secara umum merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa menurut Keraf (2010: 113). Gaya bahasa dapat digunakan untuk mengukur kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran seseorang melalui bahasa dengan cara tertentu yang mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis (pengguna bahasa).

Eka Kurniawan selaku penulis cerpen ini merupakan salah satu penulis kenamaan Indonesia yang terkenal dengan gaya penulisannya yang khas. Ia merupakan penulis laki-laki yang produktif menulis karya sastra, memiliki wawasan luas, kaya akan kosakata, dan mampu mengolah kata dengan baik. Kemampuannya mengolah kata membuatnya piawai dalam menggunakan gaya bahasa (majas) dalam cerpen-cerpen yang ditulisnya.

Penggunaan gaya bahasa yang khas menunjukkan tentang kemahiran pengarang mengolah kosakata. Sasarannya adalah kepuasan batin pembaca ketika membaca karya tersebut. Bukan hanya itu sasaran lain adalah memberikan dampak atau efek lain seperti interpretasi tujuan yang ingin dicapai pengarang. Berkaitan penggunaan gaya bahasa dapat bersifat dominan dan pengaruh gaya bahasa terhadap pembaca menjadi poin utama yang ingin dibahas pada analisis wacana ini. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengungkap penggunaan gaya bahasa melalui analisis stilistika dalam cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan.

KAJIAN TEORITIS

Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang bersifat dinamis. Sebagai karya seni, karya sastra bukanlah suatu artefak (benda mati) yang statis, yang terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu tanpa perubahan, melainkan merupakan suatu sistem konvensi yang penuh dinamika. Sebagai karya seni, karya sastra memerlukan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkannya. Karya sastra merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitarnya.

Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati,

2019:116). Cerpen juga dapat disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan hanya sebagian kisah kehidupan seorang tokoh. Cerpen juga dapat berisi keseluruhan kisah

kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh tertentu saja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Semi (dalam Nurhayati, 2019:116) yang menyatakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja. Menurut Muhamad Ibnul Mubaroq (2019:123) cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Cerpen juga bisa disebut juga karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Menurut Wicaksana (2013:12), pengertian cerpen adalah suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa yang singkat dan pendek (*a fiction in the form of brief and short prose*) yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Pada cerpen jumlah dan pengembangan pelaku bersifat terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang telah mengalami pengeditan sedemikian rupa sehingga tidak ada bagian-bagian dari cerpen yang bertele-tele atau dapat dikatakan melantur. Cerpen atau cerita pendek sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan. Sebagai dokumentasi, cerpen bagaikan cermin yang memperlihatkan peristiwa tersebut. Hubungan dialektis antara cerpen dan realitas membuktikan bahwa cerpen juga dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya, dan stilistika. Melalui pendekatan stilistika, penulis mencermati beberapa fenomena yang disebutkan diatas, khususnya hal yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia.

Hubungan dialektis antara cerpen dan realitas membuktikan bahwa cerpen juga dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya, dan stilistika. Dengan menggunakan kajian stilistika berupa personifikasi, metafora, simbol, simile, hiperbola dan sebagainya, terlihat bagaimana cerpen ini dianalisis sehingga diharapkan mempunyai keunggulan dan pengaruh tekstual terhadap sisi reaktif emosional pembaca. Besarnya pengaruh bahasa ini diperkuat oleh kemampuan menulis

teks dalam mengatur relasi-relasi koheren maupun kontradiktif antar unit satuan wacana dan pemilihan referensi kontekstual yang memungkinkan dimaknai oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2014:56).

Sumber Data

Di dalam tulisan ini disajikan data-data berupa penggalan kata-kata, kalimat, atau paragraf sebagai unsur-unsur yang membangun karya sastra cerpen. Unsur-unsur yang dibahas tersebut meliputi analisis kajian analisis stilistika pada cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan. Seluruh data diperoleh dari naskah cerpen berjudul “Kutukan Dapur” cerpen tersebut diperoleh dari kumpulan cerpen karya Eka Kurniawan pada tahun 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca berbagai bahan pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka sebagai serangkaian kegiatan dapat diartikan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dengan demikian, studi pustaka merupakan kegiatan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian atau topik cerita yang diusung ke dalam karya tulis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menggambarkan suatu keadaan dengan apa adanya tanpa menggunakan angka-angka. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian atau pernyataan.

Gaya dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra ini adalah hakikat stilistika. Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya. Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca. Gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa, perasaan, dan kepribadian pengarang.

Gaya bahasa merupakan wujud pikiran dan perasaan pengarang dalam karyanya, sedangkan keindahan timbul dari pikiran yang dalam dan murni, dari pikiran yang luas dan mengetahui batas-batas melahirkannya pada waktu menulis. Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang timbul atau hidup dalam hati penulis sehingga ketika diekspresikan akan menimbulkan perasaan atau efek tertentu bagi pembaca karya sastra.

a. Pilihan kata/ Diksi

Gaya atau pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide. Dalam menganalisa pilihan kata, yang harus dilakukan pertama kali adalah mengamati apakah teks itu berisi kata-kata konkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak dan umum. Pemilihan kata dalam kreasi penciptaan, juga memperhatikan kesesuaian kata yang dipilih dengan jenis karya sastra yang akan dikarang. Bahasa pengarang untuk puisi tentu berbeda dengan bahasa dalam teks cerita.

Ketepatan pemilihan kata berhubungan dengan makna kata yang meliputi denotasi dan konotasi. Pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotative dan makna kata yang bersifat konotatif. Setiap kata memiliki makna denotasi. Disebut makna denotasi karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

b. Simile

Simile bisa diartikan dengan perbandingan satu objek dengan objek yang lainnya dengan menggunakan kata perbandingan.

c. Metafora

Metafora hampir sama dengan simile tetapi yang membedakan adalah metafora tidak menggunakan kata pembanding jadi pembandingnya terlihat secara implicit.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah memberikan atribut manusia pada hewan, sebuah objek dan sebuah ide.

e. Hiperbola

Hiperbola adalah melebih-lebihkan segala sesuatu yang sangat berbeda dengan kenyataan aslinya (*real*) hal ini dimaksudkan memberikan pengaruh dramatisir kepada pembaca.

f. Ironi

Ironi bisa dikatakan mengucapkan apa yang berlawanan dari apa yang sebenarnya. Ironi digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN*Cerpen***Kutukan Dapur**

Karya Eka Kurniawan

\Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu “manna” dan “salwa”.

— Quran 2:57

AWALNYA Maharani berharap menemukan resep baru di museum kota, tapi inilah yang ditemukannya:

Pada suatu muasal yang jauh, sebuah kapal penangkap ikan Bugis remuk dihantam badai Atlantik. Satu-satunya yang tersisa, seorang lelaki muda dengan buntalan kulit berisi bumbu, diselamatkan kapal dagang Portugis. Mereka memberinya makanan Eropa yang serba tawar itu, membuatnya lari ke dapur dan menampilkan diri

sepenuhnya sebagai penguasa mutlak bumbu-bumbuan. Malam itu seluruh penghuni kapal terbakar lidahnya, menemukan sensasi yang tak pernah ditemui bahkan sejak zaman nenek moyang mereka.

Di antara begitu banyak buku sejarah dan sejenisnya, hanya satu ensiklopedi Spanyol terbitan tahun 1892 yang menyebut nama lelaki itu, tak peduli sebesar apa pun sejarah yang ditimbulkannya. Dilupakan sejarah, tapi kepadanya kita mesti berterima kasih telah membuat para pedagang Barat berdatangan, bersama tikus-tikus yang menyelundup di kapal-kapal Spanyol, datang untuk membeli bumbu-bumbu tersebut dari tangan pertama. Itulah awal kerakusan Eropa, dan orang-orang Belanda bahkan membawa pula perusahaan besarnya kemari.

Sesungguhnya orang-orang Belanda yang kemudian menguasai kepulauan bumbu ini tak pernah sungguh-sungguh menguasai bumbu masak yang mereka dambakan. Pemberontakan dramatik Diah Ayu, sebagaimana akan diceritakan, merupakan bukti otentik mengenai hal itu.

Maharani tak pandai memasak dan merasa dikutuk suaminya untuk mendekam di dapur, dan sekali waktu di tempat tidur. Kini ia terpesona menyadari dirinya tinggal di negeri yang telah diciptakan Tuhan sebagai surga bagi segala yang tumbuh.

Dan segala yang tumbuh, hampir bisa dimakan. Kukatakan hampir, karena beberapa bisa bikin kau sekarat jika memakannya, tapi bikin kau hidup jika kau memakannya dalam keadaan sekarat. Itu rahasia-rahasia yang paling sulit, hanya dikenali jika kau telah mengenalnya selama berabad-abad, diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Mati kelaparan merupakan hal konyol yang bisa kau lakukan di tempat ini, meskipun kenyataannya sering terjadi. Ada hutan lebat dengan buah-buahan yang bisa kau makan, juga daun dan bahkan batangnya, serta getahnya. Ada ladang-ladang pertanian. Ada sungai dan danau dan telaga di mana ikan berbiak lebih cepat dari manusia; dan jangan tanya berapa luas laut yang dimiliki. Dan hewan-hewan liar tampak sejinak merpati. Lemparkan sesuatu, dan ia akan tumbuh: jika bukan mimpi, tentunya surga.

Di sinilah orang seperti Alfred Russel Wallace tercengang-cengang kepada ribuan spesies, yang hidup dan yang mati. Di sini pula orang seperti Eugene Dubois mengaduk-aduk yang pernah hidup. Tapi di antara semuanya, tentunya para pedagang

yang segera berhitung berapa banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari negeri penuh harta karun ini.

Selama bertahun-tahun Maharani hanya tahu membikin anak, menyiapkan sarapan pagi, makan siang, dan malam. Kini ia tahu orang Belanda pernah menetap selama lebih dari tiga abad.

Mereka mendirikan perusahaan, sebelum diambil alih kerajaan. Mereka mengirim seorang Gubernur Jenderal, yang segera mengirim mesin-mesin birokrasinya ke seluruh negeri: residen, asisten residen dan kontrolir. Mereka menaklukkan raja-raja kecil, menjadikannya bupati-bupati wilayah, dan bupati menaklukkan wedana, dan wedana menaklukkan lurah. Orang-orang Belanda juga menguasai pedagang-pedagang Cina yang membeli hak memungut pajak dalam lelang untuk banyak komoditas: rempah-rempah, ternak, garam, juga candu.

Dengan cara itulah bisnis di masa lalu itu dijalankan. Kau harus menanam apa yang mereka inginkan dan tidak menanam apa yang tidak mereka inginkan. Kita juga membuat jalan-jalan panjang, memasang rel kereta api, membangun pelabuhan, karena itulah yang mereka inginkan. Itu mengawali banyak hal: pos, telegraf dan belakangan lampu gas serta telepon, dan surat kabar.

Di luar mesin birokrasi kolonial ini, ada juga orang-orang partikelir Eropa. Mereka pemilik perkebunan dengan budak-budak pribumi sendiri.

Semua gambaran itu merupakan panggung yang bagus bagi gelora pembangkangan kaum pribumi. Pahlawan-pahlawan dilahirkan, sekaligus digugurkan. Kita telah mengenal sebagian dari mereka, yang lukisannya dipajang di dinding-dinding sekolah. Di antara para pejuang itu, seorang perempuan melakukan pembangkangannya tanpa tombak dan bambu runcing. Ia adalah Diah Ayu yang berperang dari dapurnya sendiri.

Maharani hanya mengenal sedikit resep dan sedikit bumbu. Kebanyakan dihapal dari majalah. Kini terpesona mengetahui seorang perempuan bisa menjadi pahlawan dengan menguasai bumbu masak.

Siapakah perempuan tersebut? Ia juru masak yang terkenal itu, seorang patriot pujaan anak-anak. Apa yang kita kenal dari dongeng tentang perempuan ini, barangkali didengar sewaktu sekolah dasar, merupakan omong kosong tak menentu.

Entah bagaimana para pendongeng sampai kepada bualannya. Segala yang diceritakan tampak lebih banyak datang dari kepala mereka daripada dari data-data akurat tak terbantah. Sosok Diah Ayu tiba-tiba menjadi aneh, melankolis, dan menyedihkan. Bisa diduga ada upaya-upaya melenyapkannya dari sejarah, dan seandainya terselamatkan, apa yang tersisa hanyalah citra tak benar mengenai dirinya.

Inilah hal-hal salah yang kita kenal dan datang dari dongeng: ia dijual ayahnya kepada seorang Belanda pemilik perkebunan karena fakta kecantikannya. Itu tidak benar. Boleh dikatakan ia tak begitu cantik, meskipun benar Belanda itu beberapa kali menidurinya sampai ia punya dua anak. Fakta yang sesungguhnya adalah, ia dibeli karena kemampuan luar biasanya mengelola bumbu, memasak, dan menghidangkan makanan lezat.

Hal salah Lainnya: ia diam-diam memberi pelajaran membaca dan menulis kepada para pelayan, dan para pelayan ke pelayan lain di rumah-rumah tetangga, hingga kemudian banyak pelayan rumah Belanda menjadi cerdas. Ia mengorganisir mereka dan melakukan pemberontakan di hari Kamis tak terlupakan itu. Ini tidak benar. Diah Ayu buta huruf. Tapi benar ia mengajari para pelayan. Apa yang sesungguhnya ia ajarkan adalah rahasia-rahasia dapur: bagaimana mengelola bumbu masak dengan benar.

Bagi keluarga-keluarga Belanda di tanah kolonial, seorang juru masak yang pandai tak hanya merupakan kekayaan keluarga, tapi bahkan harga diri. Mereka bisa memamerkannya dalam perjamuan-perjamuan malam. Itulah mengapa menjadi hal yang tak aneh jika perempuan-perempuan pribumi yang ahli dalam penanganan bumbu masak, mendapati diri mereka diperjualbelikan atau diculik. Meskipun status mereka dalam keluarga tak pernah lebih baik dari seorang gundik, seorang juru masak pandai tak akan pernah dibiarkan meninggalkan rumah apa pun risikonya.

Ada beberapa alasan mengapa hal itu terjadi. Pertama, perempuan-perempuan Belanda, sebagaimana lelaki-lelaki mereka, begitu menikmati kemakmuran yang tak terpikirkan di tanah kolonial. Mereka menjadi makhluk-makhluk pemalas, menghabiskan waktu di beranda rumah yang menghadap hamparan perkebunan teh, sambil membaca majalah mode yang dikirim langsung dari Paris. Kedua, bahkan seandainya ada perempuan Belanda mencoba mengenali resep-resep paling istimewa, ia tak akan pernah berhasil memasaknya. Hal ini sebagaimana dilakukan Nyonya Catenius van der Meulen, yang berkeliling mengunjungi keluarga-keluarga pemilik tukang

masak-tukang masak terkenal, dan menuliskan resep-resep mereka dalam berjilid-jilid buku. Bukunya tampak meyakinkan, tapi ia lupa ada rahasia-rahasia tak terungkap di dalam bukunya.

Diah Ayu merupakan salah satu dari pemilik rahasia-rahasia tersebut. Ia bisa menciptakan segala sesuatu menjadi makanan mewah dan rahasianya terletak pada bumbu. Tentu saja tak bisa dilewatkan fakta bahwa di pulau-pulau ini begitu banyak hal bisa dimakan. Di sini bonggol pisang bisa kau makan, begitu pula batang belia pohon bambu, sebagaimana pucuk pohon kelapa. Belalang dan laron bisa dimasak dan terhidang di meja makan, sebagaimana siput dan katak. Sangat jelas di negeri ini tak pernah ada orang berdoa meminta manna, sebagaimana orang Israel memperolehnya dari Tuhan.

Tapi berhati-hatilah, ada rahasia-rahasia tersembunyi dalam menu makan siang yang melimpah-ruah seperti itu. Biji buah yang bisa kau jadikan keripik garing barangkali membunuhmu dalam tujuh hari jika dicampur cuka dan garam. Rahasia-rahasia ini tersembunyi di dapur, di tangan perempuan-perempuan yang menggerus bumbu dan merebus umbi-umbian. Beberapa adonan ini menjadi makanan para dewa yang begitu nikmat, beberapa merupakan penyembuh-penyembuh ajaib, dan sisanya pembunuh-pembunuh tanpa ampun. Merekalah, para juru masak, yang bisa membedakannya.

Mengetahui semua ini Maharani jadi sangat malu, sebab tahu pasti dirinya bukan kebanggaan keluarga di dapur. Di museum kota ia semakin khusyuk berharap memperoleh pengetahuan tentang bumbu masak untuk mengangkat harkatnya sendiri.

Sebab kini Maharani tahu, melalui pengetahuannya yang luar biasa itulah bagaimana Diah Ayu melakukan pemberontakannya.

Ia bisa menciptakan adonan-adonan aneh yang bisa membuat seorang lelaki kehilangan berahi untuk selama-lamanya: ia berhasil melakukan itu setelah si Belanda memberinya dua anak. Pada tahap berikutnya, ia semakin memberanikan diri mengolah bumbu-bumbu paling berbahaya yang bisa membunuh orang dengan begitu wajar. Ia memilih tamu-tamu keluarga tuannya sebagai kurban-kurban pembunuhan. Tentu saja ia melakukannya secara diam-diam, dengan adonan pembunuh yang tersembunyi di dalam sayur. Dan untuk menghindari kecurigaan-kecurigaan tertentu, ia meramu adonan-adonan yang membuat orang mati seminggu, atau dua minggu, setelah memakannya.

Metode kerjanya sangatlah luar biasa, dan sanggup menjatuhkan kurban bahkan lebih banyak daripada perang di *front*. Setahun sejak pembunuhan pertama ia telah membunuh lima puluh dua orang Belanda totok. Itu sebagaimana dilaporkan surat kabar mengenai “kematian-kematian wajar yang mencurigakan” di sekitar Batavia. Barangkali satu dua orang bukan kurbannya, tapi jumlah yang lebih teliti sangat mustahil untuk disebutkan.

Apa yang kemudian membuat pembangkangannya jadi mengerikan adalah fakta bahwa ia mengajari pelayan-pelayan itu rahasia-rahasia dapurnya, dan pelayan-pelayan itu mengajari pelayan-pelayan di rumah tetangga dalam kesempatan pertemuan-pertemuan pendek mereka. Dengan cepat rahasia tentang bumbu masak yang sebelumnya hanya diketahui sedikit orang dari generasi-generasi terpilih, tiba-tiba telah diketahui hampir semua juru masak di kota itu. Adalah Diah Ayu yang menjadikannya senjata pembunuh, dan benar bahwa ia mengorganisir semua tukang masak tersebut dalam satu pemberontakan di suatu hari Kamis. Mereka membunuh tuan-tuan mereka secara serempak, tidak dengan pisau dapur, tapi dengan kuah jamur.

Itu hari paling kelabu dalam sejarah kolonial, ketika 142 orang Belanda totok mati dalam sehari. Terjadi di tahun 1878.

Akhir dari kisah hidup Diah Ayu si tukang masak telah banyak diketahui. Bahkan seandainya ada sedikit kesalahan, itu tak banyak berarti. Satu hal yang pasti, cukup alasan untuk membuatnya tak lagi disebut-sebut dalam sejarah, kecuali mitos yang sangat menyesatkan. Alasan itu tentu saja akan tampak sangat kelelaki-lelakian, tapi begitulah kenyataannya.

Memang benar ada perempuan-perempuan (dan juga lelaki) yang meniru metodenya. Memasukan arsenik ke makanan, misalnya, dan kemudian makanan itu meracuni orang sampai mati. Tapi metode Diah Ayu jauh lebih bersih, mempergunakan bumbu-bumbu masak yang dikenal sehari-hari, dengan hasil kematian teramat wajar. Itulah barangkali alasan paling masuk akal dilenyapkannya sejarah tentang Diah Ayu si juru masak dari kenangan paling samar sekalipun, kecuali mitos-mitos sesat tentang dirinya.

Hari ini sejarah itu telah dikuaknya dan rahasia dapur ada di tangannya. pulang dari museum kota dan tahu bagaimana membunuh suaminya di meja makan. Ia akan terbebas dari kutukan dapur dan tempat tidur, dengan segera.

PEMBAHASAN

Gaya bahasa terbagi menjadi empat yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan yang terdapat pada cerpen Kutukan dapur

1. Gaya Bahasa Pertentangan

Majas yang menggambarkan dua hal yang berlawanan, bertentangan atau bahkan tak selaras.

a) Majas Antitesis

- “Kukatakan hampir karena beberapa bisa bikin kau sekarat jika memakannya, tapi bikin kau hidup jika kau memakannya dalam keadaan sekarat. (hal.2)

Pembahasan:

Contoh majas pertentangan Antitesis ada pada kata ‘sekarat’ dan ‘hidup’, dimana keduanya mempunyai makna berlawanan.

- ”Ada sungai dan danau dan telaga dimana ikan berbiak lebih cepat dari manusia; (hal 2)

Pembahasan :

Contoh majas pertentangan Antitesis ada pada kata ‘ikan’ dan ‘manusia’

- ”Pahlawan-pahlawan dilahirkan, sekaligus digugurkan” (hal 4)

Contoh majas pertentangan Antitesis ada pada kata ‘dilahirkan’ dan ‘digugurkan’

b) Majas Hiperbola

Adalah majas yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan, bahkan penggambaran tersebut seringkali terasa kurang masuk akal atau susah dipahami lebih jauh.

- “Remuk dihantam badai Atlantik”.

c) Majas Litotes

Adalah salah satu gaya bahasa yang dapat terlihat atau terdengar dalam kegiatan sehari-hari.

- “Mereka bisa memamerkannya dalam perjamuan-perjamuan malam. Itulah mengapa menjadi hal yang tak aneh jika perempuan-perempuan pribumi yang ahli dalam penanganan bumbu masak, mendapati diri mereka diperjual belikan

atau diculik”. (Memamerkan juru masak ahli, tapi juga memperjual belikan atau menculik perempuan pribumi)

2. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya perbandingan digunakan untuk menyatakan bahwa sensasi yang dirasakan oleh penghuni kapal sangat kuat dan belum pernah mereka alami sebelumnya.

a) Majas Simile

Majas simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana.

- “Malam itu seluruh penghuni kapal terbakar lidahnya, menemukan sensasi yang tak pernah ditemui bahkan sejak zaman nenek moyang mereka”.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan dimaknai sebagai pernyataan atau ungkapan bahasa yang memiliki karakteristik penggunaan kata-kata kias yang bertautan, bertalian, atau berhubungan dengan gagasan dan ingatan, sehingga anggapan pembaca akan mendapatkan satu kesan estetis setelah membaca sajian pertautan dari cerpen berjudul “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan.

Secara umum, pengertian majas pertautan adalah kata-kata kias yang bertautan dengan gagasan atau ingatan. Majas pertautan juga merupakan gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat berkias yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang ingin diutarakan atau disampaikan.

a) Eufinisme

- “Pemberontakan dramatik Diah Ayu sebagaimana akan diceritakan” (hal.2)
(Dramatik : adalah segala sesuatu yang bersifat drama (pencitraan))
- “ada juga orang-orang partikelir eropa” (hal.3)
(Partikelir : independen, preman, privat)
- “Apa yang kemudian membuat pembangkangannya jadi mengerikan adalah fakta-fakta bahwa ini mengajari pelayan-pelayan itu rahasia-rahasia dapurnya”.(hal 8)
(Pelayan : adalah orang yang bekerja di dapur komersial atau industri sebagai semacam orang pendukung)
- “Diah Ayu buta huruf. Tapi benar ia mengajari para pelayan”

(Buta huruf : untuk menjelaskan kemampuan membaca dan menulis yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.)

- “Sosok Diah Ayu tiba-tiba menjadi aneh melankonis dan meyedihkan.”(hal.4)
(Melankonis : kata sifat yang menjelaskan keadaan pembawaan lamban, pendiam, murung, sayu, sedih, dan muram)

b) Eponim

Majas eponim merupakan gaya bahasa yang secara umum digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang diketahui atau dimengerti dan berhubungan dengan adanya pengutaraan sifat atau karakter tertentu.

- “Kini ia terpesona menyadari dirinya tinggal di negeri yang telah diciptakan Tuhan sebagai surga bagi segala yang tumbuh “ (hal.2)
(Surga adalah tempat dengan segala kenikmatan)
- “semua gambaran itu merupakan pangung yang bagus bagi gelora pembangkangan kaum pribumi”(hal.3)
(Pribumi : Penghuni asli yang berasal dari tempat yang bersangkutan)
- “Seorang juru masak yang pandai tak hanya merupakan kekayaan keluarga, tapi bahkan harga diri” (hal.5)
(Juru masak : orang yang tugasnya membuat resep, menentukan dan menakar bahan-bahan masakan, memasak, juga menyajikan suatu hidangan yang enak rasanya, terlihat indah, dan layak untuk dibayar).

c) Majas Paralelisme

Majas ini menggunakan ungkapan gaya bahasa tentang sesuatu kesetaraan / kesejajaran terhadap sesuatu hal.

- “memang benar baik perempuan dan juga lelaki meniru metodenya” (hal.8)

4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan kata-kata kias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruh kepada pendengar dan pembaca. Penegasan tersebut disampaikan atau dituliskan berulang-ulang baik satu kata, ataupun suku kata. Terkadang perulangan tersebut lebih ke bunyi atau dikenal dengan rima. Karakteristik gaya bahasa perulangan yakni adanya kata yang diulang-ulang sebagai bentuk untuk menunjukkan adanya penegasan suatu pernyataan. Berikut mengenai gaya bahasa perulangan dideskripsikan di bawah ini.

a) Majas Aliterasi

Majas aliterasi merupakan ungkapan gaya bahasa berupa kata-kata yang memiliki penggalan kata yang sama pada suku kata yang pertama.

“Diantar begitu banyak buku sejarah dan sejenisnya”(1)

Pembahasan :

Pada kata kaya begitu banyak buku jika dipenggal suku katanya menjadi: be-gi-tu, ba-nyak, bu-ku. Suku kata pertama di awal kata ketiga kata tersebut, ketiga-tiganya memiliki kesamaan pada awal suku kata. Hal ini merupakan ciri dari majas aliterasi.

b) Majas Pleonasme

Majas pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan tujuan penegasan terhadap suatu arti kata.

“Sebuah kapal penangkap ikan Bugis remuk dihantam badai Atlantik” (1)

Pembahasan :

Kalimat di atas menunjukkan penggunaan kata-kata secara berlebihan pada kalimat “ remuk dihantam badai”. Logikanya jika dihantam badai sudah pasti akan remuk, hanya saja kalimat majas ini memang digunakan secara berlebihan untuk mendapatkan kesan tertentu.

c) Majas Anataklasis

Majas Anataklasis merupakan ungkapan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat pengulangan kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

“Dengan cepat rahasia tentang bumbu masak yang sebelumnya hanya diketahui sedikit orang dari generasi-generasi terpilih, tiba-tiba telah diketahui hampir semua juru masak di kota itu.”(8)

Pembahasan :

Bumbu masak dan juru masak merupakan dua hal yang berbeda. Bumbu masak memiliki makna bahan untuk memasak sedangkan juru masak adalah seseorang yang memasak.

d) Majas Repetisi

Majas Repetisi merupakan gaya bahasa yang melakukan perulangan kata untuk tujuan penegasan.

- “Maharani tak pandai memasak dan merasa dikutuk suaminya untuk mendekam di dapur”(2)

Pembahasan :

Pada kalimat di atas terdapat pengulangan pada penggalan kalimat “tak pandai memasak dan merasa dikutuk suaminya untuk mendekam di dapur”. Hal demikian dimaksudkan untuk penegasan terhadap sesuatu yang ingin disampaikan yakni suatu hal yang tertulis setelah penggalan kalimat “tak pandai memasak dan merasa dikutuk suaminya untuk mendekam di dapur”.

- “Semua yang kulakukan selalu saja salah, semua yang kulakukan selalu saja tak berarti, dan semua yang kulakukan selalu membuatmu marah.(5)

Pembahasan :

Pada kalimat di atas terdapat pengulangan pada penggalan kalimat “semua yang kulakukan selalu saja salah”. Hal demikian dimaksudkan untuk penegasan terhadap sesuatu yang ingin disampaikan yakni suatu hal yang tertulis setelah penggalan kalimat “semua yang kulakukan selalu saja salah”.

e) Majas Pararelisme

Majas Pararelisme merupakan ungkapan gaya bahasa yang menyatakan suatu hal dengan menunjukkan sebuah kesejajaran antara dua hal.

- “Dalam urusan pekerjaan, ia tak membedakan siang dan malam.(7)

Penjelasan:

Kalimat majas pararelisme ditunjukkan dalam penggalan kalimat “siang dan malam” yang menyatakan suatu kesamaan tentang kedudukan terhadap sesuatu yakni dalam hal urusan pekerjaan.

- “ia diam-diam memberi pelajaran membaca dan menulis kepada para pelayan”(5)

Penjelasan:

Kalimat majas paralelisme ditunjukkan dalam penggalan kalimat “membaca dan menulis” yang menyatakan suatu kesamaan tentang kedudukan terhadap sesuatu yakni dalam pembelajaran disekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap cerpen “Kutukan Dapur: karya Eka Kurniawan ini, peneliti menyimpulkan :

Gaya bahasa terbagi menjadi empat yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Analisis Stilistika, melakukan analisis pada sebuah cerpen dengan melihat gaya bahasa dalam suatu wacana. Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat gaya bahasa pada cerpen “Kutukan Dapur”. Selanjutnya, dengan analisis Stilistika yaitu pendekatan yang berpusat pada penggunaan bahasa menampilkan wacana dalam sebuah cerpen. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, tujuan peneliti sudah tercapai sesuai dengan judul penelitian yang telah disampaikan yaitu: Analisis Stilistika pada cerpen “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: *PT Gramedia Pustaka Utama*
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(02), 31-39.

- Muhamad Ibnul Mubaroq (2019). "Membentuk Nilai Religius Dan Nilai Etika Peserta Didik Melalui Cerpen Berjudul "Burung Kematian" Karya Luthfiatul Muasyaroh." *Seminar Nasional Literasi*. Vol 4. No. 1 Hal 120.
- Murdiana, Y. H., & Hanum, I. S. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon para Koruptor Karya Agus Noor: Suatu Kajian Stilistika*. Ilmu Budaya: *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 223-237
- Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022, November). *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 2, pp. 30-53).
- Nurhayati, Enung. (2013). Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia. Surakarta: *Yuma Pressindo*
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen "Buu" Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61-70.
- Putri, F. A., Nasution, K. Z., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). *ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS YANG TERKANDUNG DALAMA CERPEN BERJUDUL "PATAH DAN RASA YANG BERDARAH" KARYA NIAM KHUROTUL ASMA*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 300-306.
- RESI, R. (2023). *ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN MIMPI BAYANG JINGGA KARYA SANIE B. KUNCORO (KAJIAN STILISTIKA)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Riyono, A. (2017). Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen 'Mata Yang Enak Dipandang' Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika). *Semantik*, 5(2), 73-91.
- Rosita, I., Syahadah, D., Nuryeni, N., Muawanah, H., & Sari, Y. (2022, May). *Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora Dalam Sebuah Cerpen "Aku Cinta Ummi Karena Allah" Karya Jenny Ervina*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 179-191).
- Salwa, N. (2023). *Mengembangkan Bakat Menulis Siswa SMK: Strategi Inovatif untuk Menjadi Penulis Cerpen yang Handal*. Protasis: *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 229-244.
- Sapriline, S., Mardiana, D., & Simpun, S. (2023). *MODEL TERPADU BUKU CERITA RAKYAT, UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BERBAHASA DAYAK NGAJU-INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 201-213.

Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(1), 33-51.

Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Puska Pelajar.

Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). *Campur Kode Dalam Percakapan Komunitas Mahasiswa Di Asrama Lamandau Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Cerpen Siswa SMA Kelas XI*. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(1), 153-168.

Tritia, A., Poerwadi, P., Diman, P., Hidayat, N., & Mariani, M. (2022, May). *Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju Dalam Cerita-Cerita Tambun dan Bungai Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 27-45).

Wicaksana, A. (2013). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garuda Waca.

Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Literatur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.